

BAB II

Gambaran Umum Stasiun TVRI D.I Yogyakarta

A. Sejarah Stasiun Televisi TVRI

Dalam rangka menyambut penyelenggaraan ASIAN GAMES IV tahun 1961, maka pemerintah memutuskan untuk membangun stasiun televisi di Jakarta. Oleh karenanya dibentuklah panitia persiapan pembangunan stasiun televisi yang terdiri dari sembilan orang di mana R.M. Soenarto bertindak sebagai ketua. Pada 23 Oktober 1961 diambilah keputusan akhir mengenai pendirian stasiun televisi sekaligus digunakannya peralatan dari *Nippon Electronica Corporation* (NEC) Jepang.

Melalui Kepres RI No. 215 maka dibentuklah yayasan tersendiri dengan nama Yayasan Televisi Republik Indonesia. Penyesuaian pada tahun 1968 dilantik Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI. Perluasan jangkauan TVRI terus ditingkatkan guna menggali, mengangkat serta mengembangkan potensi dari suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan stasiun penyiaran daerah di beberapa wilayah Indonesia dalam kurun waktu 1962 sampai dengan 1999 telah berdiri stasiun TVRI Daerah yakni TVRI Jakarta (1962), TVRI Yogyakarta (1965), TVRI Medan (1970), TVRI Ujung Pandang (1972), TVRI Banda Aceh (1973), TVRI Palembang (1974), TVRI Denpasar (1978), TVRI Surabaya (1978), TVRI Manado (1978), TVRI Bandung

(1987), TVRI Samarinda (1993), TVRI Ambon (1993), TVRI Semarang (1996), dan TVRI Padang (1997).

Namun, televisi pemerintah ini nampaknya masih belum juga menunjukkan *tajinya*. Setelah TVRI lepas dari Departemen Penerangan karena institusi yang mengatur regulasi media ini dibubarkan oleh pemerintah Gus Dur, maka posisi TVRI mengalami perkembangan yang pasang surut.

Pergeseran politik tahun 1998 adalah momentum bagi TVRI untuk menjadi stasiun televisi yang sebenarnya dalam pengertian melepaskan diri dari ketergantungan dengan pemerintah dan memproyeksikan diri sebagai media massa yang profesional dan modern. Tetapi karena terlanjur identik dengan stigma orde baru mengakibatkan TVRI (dan juga RRI) sering menjadi sasaran tembak mahasiswa dalam setiap demonya yang anti orde baru.

Dalam perjalanannya pada era reformasi TVRI menerima beban berat yang harus dipikul karena kian lama, subsidi yang diberikan pemerintah semakin surut dan diharapkan TVRI mampu mencari dananya sendiri. Karena memang pemerintah sudah tidak mampu lagi menopang anggaran yang cukup besar untuk biaya oprasional TVRI. Sudibyو (2004) dalam Suprpto menuturkan, kebutuhan anggaran TVRI memang sangat besar. Tahun 2001 dalam setahun TVRI membutuhkan dana sebesar 1,35 triliun rupiah. Dana sebesar itu untuk mengoprasikan 26 stasiun daerah, 400 pemancar dan kurang lebih 7000 karyawan (Suprpto, 2006 : 38).

1. TVRI pada Era Perjan

Sebagai konsekuensi dari perjuangan reformasi di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk juga diregulasi di bidang media massa khususnya media milik pemerintah, maka pemerintah pada tanggal 6 Juni 2000 mengumumkan tentang perubahan status TVRI menjadi Perusahaan jawatan (Perjan) yang ditandai dengan keluarnya peraturan pemerintah No. 36 Tahun 2000. Dengan keluarnya PP ini diharapkan TVRI untuk lebih independen. Namun kenyataannya status baru ini tetap saja tidak bisa “mengangkat” TVRI lepas dari tanggung jawab pemerintah. Campur tangan pemerintah masih tetap ada, sebab dengan status yang baru itu TVRI bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan.

Menteri keuangan dapat mengangkat dan memberhentikan pimpinan TVRI tanpa mendengar pertimbangan anggota DPR. Dewan Penasehat TVRI juga sepenuhnya ditunjuk dan dihentikan oleh Menkeu. Dewan Penasehat juga tidak memiliki fungsi publik dengan demikian TVRI tetap lebih dekat kepada ranah kekuasaan dari pada masyarakat. Kesalahan PP No. 36 tahun 2000 menurut Sudibyo (2004) dalam suprapto adalah menitikberatkan TVRI hanya pada aspek keuangan semata-mata.

Pasal 6 PP No. 32 tahun 2000 menyatakan TVRI menyelenggarakan kegiatan penyiaran berdasarkan prinsip-prinsip publik yang independen, netral dan mandiri.

- a. *Independent*, bermakna selain direksi dan dewan pengawas Perjan, pihak lain manapun dilarang mencampuri pengurusan dan pengelolaan perjan serta instansi pemerintah dilarang membebani Perjan di luar tugas pokok dan fungsi perjan.
- b. Netral, artinya lembaga penyiaran publik tidak boleh berpihak atau memihak terhadap satu golongan atau parpol namun tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kepentingan negara. Istilah universal dan sikap netral dalam segi pemberitaan adalah *impartiality* dan *balace*.
- c. Mandiri, artinya lembaga penyiaran publik harus dapat mendayagunakan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki yang sangat berkaitan erat dengan independensi dan netralitas dalam kegiatan oprasional.

Trimo (2002) dalam Suprpto mengatakan dengan terbitnya PP No. 36 tahun 2000 tersebut pemimpin TVRI segera melakukan konsolidasi dengan memanggil para pemimpin jajaran bawahannya se-Indonesia. Sifat status Perjan pada saat itu dianggap sebagai masa persiapan dan atau transisi menuju *public service broadcasting*, sehingga dengan menyandang status Perjan, TVRI belum optimal bahkan terdapat kecenderungan tidak berjalannya sistem karena peraturan yang ada diabaikan. Prinsip sebagai stasiun publik sebagaimana dikehendaki oleh PP No 36 tahun 2000 sangat sulit dilaksanakan karena TVRI sepenuhnya diatur dan bertanggungjawab kepada pemerintah.

Semakin lama, problem yang dihadapi TVRI sendiri sangat rumit, TVRI tidak cukup siap menghadapi perubahan-perubahan situasi yang terjadi secara tiba-tiba. Hingga pada tahun pertama awal berdirinya Perjan, terjadi berbagai perubahan kebijakan politik pemerintah, terutama perubahan susunan kabinet. Instansi yang menangani TVRI pun silih berganti singkat dan itu pun secara langsung mempengaruhi manajemen TVRI. Oleh karena itu kondisi demikian tidaklah semata-mata oleh pihak TVRI, sekalipun kontribusi pihak internal cukup besar pengaruhnya.

2. TVRI pada Era Persero

Untuk mengatasi keruwetan TVRI, pemerintah kemudian mengangkat Sumita Tobing sebagai Dirut TVRI. Sumita Tobing yang sukses melahirkan program Liputan Enam SCTV ini pada awalnya menimbulkan optimisme berbagai pihak. Sumita langsung melakukan berbagai perubahan dan perbaikan di TVRI. Ia berusaha memperbaiki kondisi TVRI pada posisi yang sejajar dengan TV swasta. Untuk menyetatkan keuangan, TVRI harus membuka diri untuk iklan komersial. Menurutnya langkah ini sangat penting karena TVRI tidak saja kehilangan subsidi dari pemerintah, juga harus memikirkan nasib 7000 karyawan dengan status PNS di samping memerlukan dana untuk perawatan perlengkapan teknis TVRI yang begitu besar dan tersebar di beberapa daerah. Sumita mengusulkan perubahan status TVRI menjadi Persero.

Gagasan Dirut TVRI ini direspon oleh pemerintah menteri Negara BUMN menegaskan bahwa dengan aset 250 milyar rupiah, TVRI layak menyangandang perseroan terbatas. Lahirlah peraturan pemerintah No. 9 tahun 2002 tentang peralihan status TVRI dari Perusahaan jawatan menjadi Perseroan Terbatas. Sebagai Perseroan, TVRI bertanggung jawab kepada Menteri Negara BUMN dan diperbolehkan mencari dana sendiri termasuk dari iklan komersial.

Dengan status Perseroan ini, maka secara kelembagaan TVRI harus tunduk pada aturan Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dan PP No. 12 tahun 1988. Perubahan status ini menimbulkan kosekuensi yang sangat besar bagi keuangan TVRI. Semakin kuat alasan bagi pemerintah untuk menghentikan subsidi TVRI. Manajemen TVRI mengajukan budget kepada pemerintah dan DPR sebesar 1,3 Triliun rupiah tahun 2002. Namun dalam RAPBN, TVRI hanya mendapatkan anggaran 150 milyar rupiah, termasuk 60 milyar rupiah untuk komponen gaji.

Kebijakan ini merupakan kosekuensi peralihan status Perjan menjadi Persero, bahwa sesuai dengan PP No. 9 tahu 2002 bahwa TVRI harus mencari dana sendiri untuk biaya oprasional, sehingga kekurangan dana yang diajukan ke DPR tersebut, TVRI diharapkan mampu untuk menutupinya sendiri. Kondisi ini memang sangat memberatkan TVRI untuk melangkah sebagai Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang penyiaran. Namun kondisi apapun yang

terjadi, TVRI harus menjalankan kegiatan siarannya walaupun dengan tertatih-tatih.

Oleh karena itu pada era Persero ini, perkembangan TVRI belum cukup menggembirakan terlebih lagi sejak tanggal 2 Januari 2003, TVRI tidak memperoleh anggaran lagi dari APBN dan akibatnya kesulitan dana operasional terjadi di semua stasiun daerah. Ditambah lagi konflik internal masih sering terjadi kepemimpinan Sumita Tobing yang dinilai oleh setiap kalangan TVRI diharapkan mampu mengangkat derajat lembaga TVRI, ternyata dengan trobosan-trobosan yang dilakukan justru menuai resistensi di jajaran direksi TVRI. Seperti gagasan Sumita untuk memborongkan jam tayang iklannya selama setahun dengan harga 250 miliar rupiah, angka yang murah. Kabarnya, sudah ada pengusaha yang siap menerima tawaran ini. Tapi rencana ini kandas, karena sebagian karyawan TVRI memprotes. Benturan profesional yang dibawa Sumita Tobing dengan watak konservatif dan pro “*status quo*” orang-orang lama justru membuat TVRI semakin merana didera konflik internal.

Konflik merembet ke berbagai persoalan lain. hampir seluruh kebijakan Sumita Tobing ditentang keras oleh jajaran direksi lain. kondisi internal TVRI semakin tidak kondusif. Langkah-langkah Sumita banyak yang kontraproduktif karena tidak mendapat dukungan dan apresiasi yang memadai dari kelompok-kelompok “lama” TVRI.

Tanggal 16 April 2003 pemerintah akhirnya meresmikan perubahan status TVRI dari Perusahaan jawatan menjaadi Perseroan

Terbatas (PT). Penandatanganan perubahan status dan perubahan anggaran dasar TVRI dilakukan oleh Deputi Menneq BUMN Bidang Telekomunikasi, Pertambangan dan Industri Strategis, Roes Adiwijaya sehari sebelumnya. Keputusan ini merupakan tindaklanjut dari ditetapkannya Peraturan Pemerintah No. 9/2002 tentang pengalihan status TVRI dari Perusahaan jawatan menjadi Perseroan (Perseroan Terbatas).

Roes Adiwijaya mengatakan bahwa dengan pengalihan status TVRI akan membuat TVRI dapat lebih profesional dan mampu bersaing dengan televisi swasta. Seiring dengan peresmian perubahan status ini, pemerintah melalui Mannag BUMN mengangkat Komisaris dan Direksi TVRI yang baru untuk menggantikan jajaran direksi yang lama dan di bawah kepemimpinan Sumita Tobing sebagai tertuang dalam surat Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor KEP-191/MBU/2003, yakni Hari Sulistyono mengganti posisi Sumita Tobing sebagai Direktur Utama TVRI. Hari dibantu oleh Jhon Guntur Sebayang (Direktur Keuangan), Yazirwan Uyun (Direktur Personalia), Enny Anggraeni Hardjanto (Direktur Program), Erna Herawati Tristiana Tobing (Direktur Teknik), dan Djamiris Endjaman (Direktur Umum).

3. TVRI pada Era Undang-Undang Penyiaran

Perubahan status TVRI menjadi Persero, memang menimbulkan kontroversi kaitannya dari keinginan pemerintah menjadikan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, sesuai UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Perubahan status ini bertentangan dengan proyeksi TVRI menjadi televisi publik. Jika kita merujuk pada pasal 14 UU No 32 Tahun 2002, TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik seharusnya berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Menurut Undang-Undang Perbendaharaan yang baru tahun 2004, BLU adalah satu lembaga yang sifatnya harus melayani publik.

TVRI sebagai BLU baru sebatas wacana belum merupakan suatu keputusan, karena peraturan pemerintah mengenai UU Perbendaharaan Negara belum ada. Dalam kaitan ini, Widiadnya Merati (2004) mengatakan "... dari segi kelembagaan kita harus aktif untuk membuat PP dari UU Perbendaharaan Negara Khususnya pada penjabaran BLU, sehingga dari segi kelembagaan, mudah-mudahan kelembagaan TVRI bisa *match* dengan apa yang ingin diundangkan di dalam atau di atur dalam peraturan pemerintah tersebut. Namun, di lain pihak status kelembagaan TVRI itu sendiri memang unik, ketika UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran mulai diundangkan justru TVRI berstatus sebagai Persero dan di satu sisi TVRI harus mampu mencari dana operasionalnya sendiri, tetapi di lain pihak harus menyelenggarakan kegiatan penyiaran

sesuai dengan prinsip-prinsip penyiaran publik yang *independent*, netral dan mandiri.

Kecenderungan ini mengakibatkan TVRI sulit untuk melangkah dalam menyelenggarakan kegiatan penyiaran karena sifat yang mendua ini tidak menguntungkan bagi TVRI, seperti penjelasan di depan bila TVRI tetap berstatus Persero dan berada dibawah bimbingan Menag BUMN, berarti TVRI harus mengabdikan kepada kepentingan pemerintah, sedang di lain pihak sesuai UU Penyiaran, TVRI harus mengabdikan kepada kepentingan publik. fenomena “gado-gado” semacam ini memang perlu ada solusi, agar TVRI dapat berkembang dengan sehat sesuai dengan harapan masyarakat.

Sementara itu dalam perjalanan selama hampir tiga tahun sejak ada UU No. 32 tahun 2002 tersebut, TVRI dengan status Perseronya tetap harus melayani masyarakat dalam kondisi apa pun, walaupun sebenarnya kondisi internal yang mendera TVRI selama ini belum memadai untuk mampu secara optimal menyelenggarakan siaran.

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya Presiden menandatangani Peraturan Pemerintah No. 11 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Publik, pada tanggal 18 Maret 2005 sebagai tindak lanjut di umumkan UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Dengan diberlakukannya PP No. 11 tahun 2005 tersebut, maka status TVRI (dan RRI) berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP). Menurut PP No. 13 tahun 2005 tentang LPP TVRI, status persero bagi TVRI sudah

tidak berlaku lagi. Ketentuan ini adalah sesuai dengan pasal 2 ayat 1 yang menyatakan, dengan peraturan pemerintah ini, PT TVRI Persero dialihkan bentuknya menjadi Lembaga Penyiaran Publik. kemudian sesuai dengan ketentuan pasal 1 ayat 3 PP No 13 tahun 2005 menyatakan bahwa Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang di dirikan oleh negara, bersifat *independent*, netral dan tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Terbitnya PP No.13 tahun 2005 tentang LPP TVRI, (dan juga PP No. 12 tahun 2005 tentang LPP RRI) masih memunculkan kontroversi yakni antara lain mengenai bentuk kelembagaan LPP. Sebab, dalam sistem hukum di Indonesia tidak mengenal badan hukum berbentuk LEMBAGA. Namun terlepas dari hal tersebut, dengan terbitnya PP tentang penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Publik, eksistensi TVRI maupun RRI sebagai lembaga penyiaran publik harus mampu melangkah dengan baik dalam penyelenggaraan siaran dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam penjelasan PP No.11 Tahun 2005 yakni:

- a. Siaran harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Siarannya harus mencerminkan keragaman yang merefleksikan struktur keragaman, realitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.
- c. Program harus mencerminkan identitas budaya nasional.
- d. Penyajian siaran hendaknya bervariasi.

Saat ini *fit* dan *proper test* untyk memilih lima orang calon Dewan Pengawas LPP TVRI baru saja selesai dilakukan oleh DPR. Dan sesuai dengan ketentuan PP No.13 tahun 2005 pasal 24 bahwa Dewan Pengawas akan mengangkat dan memberhentikan Dewan Direksi TVRI (Suprpto, 2006: 37-50).

Selanjutnya dengan adanya pemekaran wilayah di beberapa propinsi di Indonesia, maka saat ini jumlah Stasiun TVRI di Indonesia mencapai 28 buah yakni :

- a. TVRI Stasiun Nasional
- b. TVRI Stasiun Nanggroe Aceh Darussalam
- c. TVRI Stasiun Sumatera Utara
- d. TVRI Stasiun Sumatera Barat
- e. TVRI Stasiun Sumatera Selatan
- f. TVRI Stasiun Riau & Kepri
- g. TVRI Stasiun Bengkulu
- h. TVRI Stasiun Jambi
- i. TVRI Stasiun Lampung
- j. TVRI Stasiun Jawa Barat & Banten
- k. TVRI Stasiun DKI Jakarta
- l. TVRI Stasiun Jawa Tengah
- m. TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta
- n. TVRI Stasiun Jawa Timur
- o. TVRI Stasiun Bali

- p. TVRI Stasiun NTB
- q. TVRI Stasiun NTT
- r. TVRI Stasiun Kalimantan Selatan
- s. TVRI Stasiun Kalimantan Barat
- t. TVRI Stasiun Kalimantan Tengah
- u. TVRI Stasiun Kalimantan Timur
- v. TVRI Stasiun Sulawesi Utara
- w. TVRI Stasiun Sulawesi Tengah
- x. TVRI Stasiun Sulawesi Barat
- y. TVRI Stasiun Gorontalo
- z. TVRI Stasiun Makassar
- aa. TVRI Stasiun Maluku & Maluku Utara
- bb. TVRI Stasiun Papua Barat

4. Perkembangan Status Kelembagaan TVRI

Tahun 1963	Keputusan Presiden RI No. 215 Tahun 1963 tentang pembekuan Yayasan TVRI, tanggal 29 Oktober 1963.
Tahun 1975	Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor 55B Tahun 1975 tentang pnetapan TVRI sebagai Unit Pelaksana Teknis Departemen Penerangan.

Tahun 2000	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2000 tentang Pendirian Perusahaan Jawatan Televisi Republik Indonesia, tanggal 07 Juni 2000
Tahun 2002	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2002 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Jawatan (Perjan) TVRI menjadi Perusahaan Perseroan, tanggal 17 April 2002
Tahun 2005	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia, tanggal 18 Maret 2005.

Sedangkan jika di buat sekema, dalam blog TVRI menuturkan bahwa :

- a. 1962 : Yayasan TVRI
- b. 1965 : Direktorat di bawah Deppen.
- c. 2001 : Perjan PP No.36/Th.2000 (Depkeu, BKN)
- d. 2002 : PT (Persero) PP No.9/Th.2002 (Depkeu, BKN, Menneq
BUMN, Menneq Kominfo)
- e. 2005 : TV Publik – UU No.32/Th.2002, PP.11/Th.2005,
PP.No.13/Th. 2005 Tgl.18-3-05
- f. 2006 : Dewan Pengawas dan Dewan Direksi LPP TVRI pertama
terpilih, dikukuhkan dan dilantik.

- g. Dewan Pengawas Periode 2011 – 2016, dikukuhkan 9 Januari 2012.
Dan diperbaharui pada 20 Januari 2015 dengan SK Nomor
ISTIMEWA/KEP/PIMPINAN RAPAT/DEWAS-TVRI/2015.

Adapun **Dewan Pengawas TVRI** tersebut terdiri atas :

- a. Elprisdad M Zen
- b. Dra. Immas Sunarya, M.M
- c. Indrawadi Tamim, Ph.D
- d. Bambang Soeprijanto
- e. Akhmat Sofyan, S.Sos

Sedangkan **Dewan Direksi LPP TVRI** terdiri atas :

- a. Direktur Utama : Ir. Iskandar Achmad, MM
- b. Direktur Program dan Berita : Purnama Suwardi, SE
- c. Direktur Teknik : Ir. Safrullah
- d. Direktur Keuangan : -
- e. Direktur Umum : Drs. Tribowo Kriswinarso
- f. Direktur Pengembangan dan Usaha : Adam Bachtiar, ST., SE

Sehubungan dengan perubahan status tersebut, kini TVRI semakin ditantang untuk mulai mandiri khususnya dalam memproduksi acara, karena anggaran dari negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi sangat terbatas.

5. Visi, Misi, Sasaran dan Tujuan TVRI

a. Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media utama penggerak pemersatu bangsa.

Adapun maksud dari Visi adalah bahwa TVRI di masa depan menjadi aktor utama penyiaran dalam menyediakan dan mengisi ruang publik, serta berperan dalam merekatkan dan mempersatukan semua elemen bangsa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- 2) Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
- 3) Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- 4) Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

6. Tujuan Penyiaran TVRI

Memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa

serta memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. (Pasal 3 UU No.32/Th.2002, tentang Penyiaran).

a. Tujuan dan Sasaran

- 1) Terciptanya program yang menarik.
- 2) Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan.
- 3) Meningkatnya kualitas SDM khususnya pada penguasaan teknologi informasi.
- 4) TVRI menjadi pusat sarana pembelajaran sekolah dan luar sekolah.
- 5) Meningkatnya sistem dan prosedur pada TVRI.
- 6) Meningkatnya kemampuan stasiun penyiaran daerah.
- 7) Terciptanya pemancar yang berkualitas dan berteknologi tinggi.
- 8) Meningkatnya jangkauan siaran.

b. Tugas TVRI Sebagai Televisi Publik

Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Pasal 4 PP. No.13 Th.2005).

7. Arti Logo TVRI

a. Galeri Logo TVRI



Logo pertama TVRI
1962- 1974 Agustus



Logo kedua TVRI
1974-1982 Agustus



Logo ketiga TVRI
1982-1999 Agustus



Logo on air TVRI
1991-1995



Logo keempat TVRI
1999 Agustus-2001



Logo kelima TVRI
Juli 2001- 2003



Logo keenam TVRI
(Agustus 2003-30 Maret 2007).



Logo ketujuh TVRI
(sejak 1 April 2007)

b. Makna Logo

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis” dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai Televisi Publik yaitu media yang memiliki fungsi kontrol dan perekat sosial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf "P" yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu:

- 1) P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti "memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa".
- 2) P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti "membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna".
- 3) P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti "merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia".
- 4) P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti "merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau".
- 5) P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti "menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat".

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan

dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna biru mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna : semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna.



Khusus untuk TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, dibawah logo tersebut dicantumkan identitas lokal, yakni kata Jogja seperti yang tercantum dalam tulisan Jogja Never Ending Asia, yang berupa tulisan tangan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan ikon wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain lagi, bahwa dengan pencantuman tulisan Jogja ini, diharapkan TVRI Jogja mampu

menjalankan visi dan misinya selaku Televisi Publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.



Pada Maret 2015 logo berubah sesuai dengan perubahan branding Jogja Istimewa, sehingga menjadi :



B. Sejarah TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

TVRI Stasiun D.I Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata.

Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII. Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran Produksi lokal TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tiap harinya mencapai 3 hingga 5 jam, setelah di akumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

DAFTAR KEPALA TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA

NO	NAMA	PERIODE
1	Ir. Dewabrata	1965-1971
2	R.M. Soenarto	1971-1975
3	Drs. Darjoto	1975-1983
4	Drs. Djaslan, B.A	1983-1985
5	Drs. Ishadi SK, M.Sc	1985-1988
6	Drs. Semyon Sinulingga	1988-1990
7	Drs. Suryanto	1990-1995
8	Drs. Bakaroni A.S.	
9	Sunjoto Suwanto	1986-1998
10	Drs. Pudjatmo	1998-2001
11	Drs. Sutrimo MM, M.Si	2001
12	Drs. Sudarto HS	2001-2003
13	Drs. Bambang Winarso M.Sc	2003-2007
14	Drs. Tribowo Kriswinarso	2007-2009
15	Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM	2009-2010
16	Dwie Mahenny, SH, M.Si	2010-2012
17	Drs. Eka Muchamad Taufani, ME	2012-sekarang

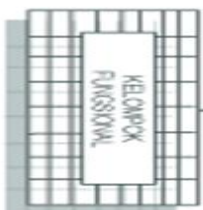
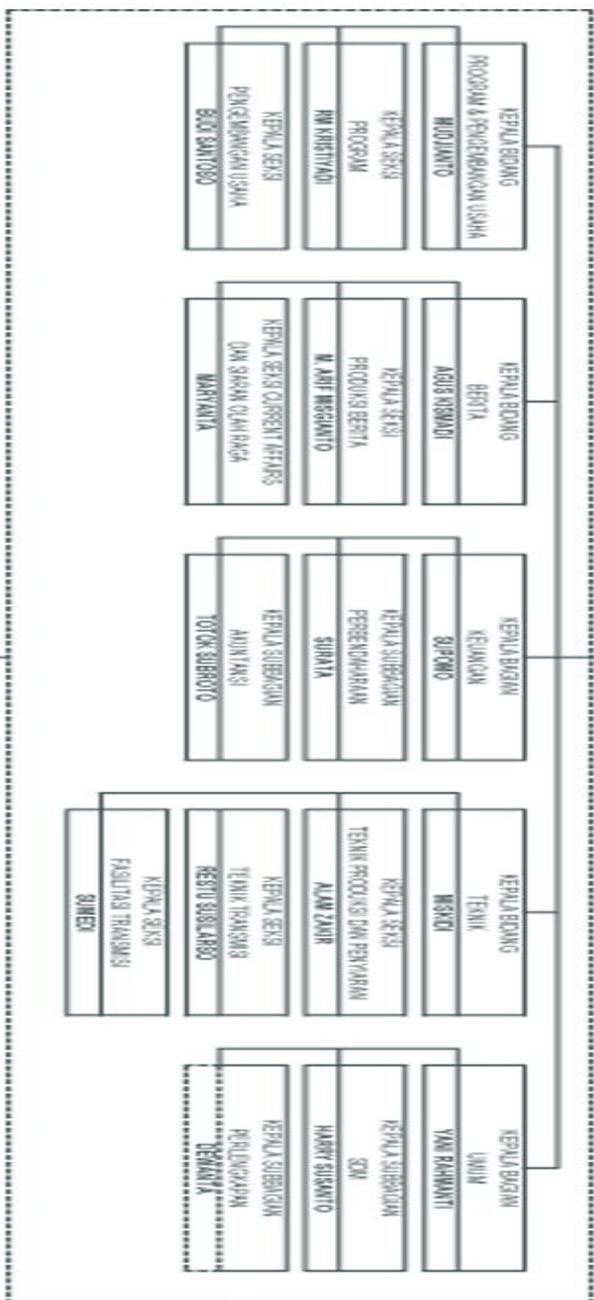
1. Struktur Organisasi TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, maka mempunyai struktur sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI TVRI STASUN DI YOGYAKARTA

PERATURAN
No. 001/2020/1/2020

KEPALA STASUN
EKA MOHAMMAD TAUFAN



Yogyakarta, Agustus 2013
Kusno Zedur
Eka Mohammad Taufan

2. Visi Dan Misi TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

a. Visi

Terwujudnya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sebagai media Televisi Publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY, dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

b. Misi

- 1) Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- 2) Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.
- 3) Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- 4) Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.

- 5) Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata di tingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

3. Prestasi Tvri Stasiun D.I. Yogyakarta

Beberapa penghargaan yang pernah di raih oleh TVRI Stasiun D.I Yogyakarta diantaranya adalah :

PEROLEHAN PENGHARGAAN

NO	THN	NAMA PENGHARGAAN	PRESTASI	KATEGORI	JUDUL
1.	1984	GATRA KENCANA	JUARA II	SIARAN PENDIDIKAN	
2	1985	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
3	1986	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN KESEMIAN TRADISIONAL	
4	1986	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
5	1987	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN KESEMIAN TRADISIONAL	
6	1989	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN SPOT PROGRAM	
7	1990	FESTIVAL SINETRON INDONESIA	UNGGULAN	MUSIK TRADISIONAL VIDEO NON CERITA	
8	1990	FESTIVAL FILM INDONESIA	UNGGULAN	SINEMA ELEKTRONIK	
9	1992	GATRA KENCANA	JUARA III	DOKUMENTER FEATURE	
10	1992	GATRA KENCANA	JUARA II	SIARAN NEGERI TERCINTA NUSANTARA	
11	1993	GATRA KENCANA	JUARA II	CERITA ANAK	
12	1995	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SEMI DOKUMENTER	SINETRON NON CERITA
13	1996	GATRA KENCANA	JUARA II	SIARAN PARIWISATA	
14	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	PRODUSER TERBAIK	SINETRON NON CERITA BUDAYA
15	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	PRODUSER TERBAIK	SINETRON NON CERITA PARIWISATA
16	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	PRODUSER TERBAIK	SINETRON NON CERITA SEMI DOKUMENTER
17	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	SUTRADARA TERBAIK	SINETRON NON CERITA BUDAYA
18	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	SUTRADARA TERBAIK	SINETRON NON CERITA SEMI DOKUMENTER
19	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	SUTRADARA TERBAIK	SINETRON NON CERITA PARIWISATA
20	1996	FSI VIDIA WIDYA	PENGHARGAAN	BUDAYA TENUK LURIK	SINETRON NON CERITA
21	1996	GATRA KENCANA	JUARA II	SIARAN KARYA TEPAT GUNA	
22	1996	GATRA KENCANA	JUARA III	CAKRRAWALA BUDAYA	
23	1998	GATRA KENCANA	JUARA III	SIARAN VIDEO KLIP	
24	1998	GATRA KENCANA	JUARA III	ACARA PEDESAAN	
25	1999	GATRA KENCANA	PENGHARGAAN	ADMINISTRASI TERBAIK	
26	2000	GATRA KENCANA	JUARA II	PAKET ACARA DRAMA	
27	2002	MUSEUM REKOR INDONESIA	PEMVELENGGARA	BURSA INSIDENTAL MOBIL BEKAS	PESEERTA TERBANYAK
28	2005	JAPAN PRIZE / NHK	NOMINE	FEATURE DOKUMENTRY	KORBAN TSUNAMI

NO	THN	NAMA PENGHARGAAN	PRESTASI	KATAGORI	JUDUL
27	2002	MUSEUM REKOR INDONESIA	PENYELENGGARA	BURSA INSIDENTAL MOBIL BEKAS	PESERTA TERBANYAK
28	2005	JAPAN PRIZE/ NHK	NOMINE	FEATURE DOKUMENTRY	KORBAN TSUNAMI
29	2006	INDONESIA WOW	JUARA I	PAKET ACARA BUDAYA	
30	2007	GUBERNUR DIY	-	SIARAN KEBENCANAAN	BENCANA ALAM GEMPA DIY
31	2009	GATRA KENCANA	JUARA I	PELANGI DESA	
32	2010	GATRA KENCANA	JUARA I	DAERAH MEMBANGUN	
33.	2013	GATRA KENCANA	TERBAIK	FANFARE	PADAMU NEGERI
34.	2013	GATRA KENCANA	TERBAIK	PELANGI NUSANTARA	LESTARI LAUTKU LESTARI LOBSTERKU
35.	2013	GATRA KENCANA	JUARA III	FILM CERITA ANAK	BERLIBUR
36.	2014	KEPALA BNNP DIY	PENGHARGAAN	SOSIALISASI	PENYALAHGUNAAN NARKOBA (P4GN)
37.	2015	GATRA KENCANA	JUARA I	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	APAPUN GAYA KITA, HATI TETAP INDONESIA
38.	2015	GATRA KENCANA	JUARA II	KULINER INDONESIA	GEBLEK & SENGEK EKSPIDISI GATUT KACA
39.	2015	GATRA KENCANA	JUARA II	ANAK INDONESIA	CERIA DI JOGLO PERSAHABATAN
40.	2015	GATRA KENCANA	JUARA III	INDONESIA MEMBANGUN	TANAH MANUSIA MERDEKA
41.	2015	GATRA KENCANA	JUARA III	CERITA ANAK	TEMBANG ANAK KARANG
42.	2015	GATRA KENCANA	TERBAIK	SEMANGAT PAGI INDONESIA	-

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media AC Nielsen untuk memonitor siarannya, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya di antara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset AC Nielsen ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memperoleh channel share terbaik diantara Stasiun TVRI se Indonesia yakni 4,9 point.

Ketidakterbukaan AC Nielsen dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset AC Nielsen. Meskipun begitu, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI, Soeharto Januari 2008. Pada Agustus 2013 perolehan rating share masih lebih baik sekitar 6,2 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia bahkan dari sebagian televisi swasta nasional.

4. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, pola siaran yang mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, disebut pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI dibawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari Pusat.

Acara yang di produksi TVRI Stasiun D.I.Y disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari

TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun D.I.Y pola acara tersebut disebut pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun D.I.Y merupakan hasil kombinasi antara pola acara pusat dengan daerah. Karena sistematis ini wajib, maka siaran relay dari pusat pasti selalu ada. Disamping itu apabila terjadi kekosongan Produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung merelay dari TVRI Nasional.

Pada 1 Januari 2013 TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mempunyai jatah siaran selama 4 jam. Waktu ini diberikan oleh TVRI Nasional untuk lebih memberikan porsi yang memadai bagi stasiun daerah. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 WIB dan diakhiri pada pukul 19.00 WIB dalam kondisi normal. Akan tetapi kalau ada hal-hal di luar ketentuan, maka siarannya bisa ditambah, seperti ada liputan khusus, even-even atau gelaran budaya (wayang kulit) dll. Di luar jam tersebut maka siarannya mengikuti acara dari TVRI Nasional (*relay*).

POLA ACARA TVRI STASUN D.I. YOGYAKARTA
TAHUN 2014

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU	JAM		
14.50	1 2 3 4 5	1 2 2 4 5	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5	1 2 3 4 5	14.50		
15.00	BAHANIA MUDA BALOK & TEATRONIK	KUIS CERDAS	CALLSTATION/BUKA ACARA/ANFARE INDONESIA RAYA							15.00
16.00	JAWA DWIPA	SABA DESA	TOWER 4.5	AGRO TECHNO	WIRA USAHA	SPORTIVO	DUNIA ANAK			
16.30	RANAH PUBLIK	TAMAN GABUSAN	ADI BUDAYA (KARANG TUMAH & TANDA YERTI)	KONSULTASI KESEHATAN			PIJAR			
16.50	TTIK NOL / VIDEO CLIP / FILLER / PROMO							16.50		
17.00	KANAL 22									
18.00	PANGKUR JENGLENG	ANGKRINGAN	ANGKRINGAN	ANGKRINGAN	ANGKRINGAN	JOGYA ISTIMEWA	LANGEN WIROMO (MERONGONG & KONSER JAWA)			
18.30	OBROLAN BALAIKOTA									
	OBROLAN BALAIKOTA									
	PLENGKUNG GADING									
	SLEMAN SEMBADA									
	DAYWAH									
	KETOPRAK									
	ZONA MUSIK									
19.00	CANGKRIMAN							19.00		
	KIPTAH KAMPUS									
	JELITA									
	CANGKRIMAN									
	KIPTAH KAMPUS									
	JELITA									
	CANGKRIMAN									

KETERANGAN:

- PROGRAM
- SPK/MDU
- BERTUA

Yogyakarta, Oktober 2013
Kepala TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta

Drs. Eka Muchamad Tauliani, M.E., Sy

5. Format Siaran TVRI

a. Pemograman

- 1) Pemograman baik untuk siaran lokal, regional, nasional, maupun untuk siaran internasional wajib melibatkan perguruan tinggi, para ahli, organisasi-organisasi kemasyarakatan dan kelompok masyarakat lainnya yang dinilai memiliki kompetensi dengan industri penyiaran.

- 2) Pemograman wajib memperhatikan aspek-aspek keuntungan sosial, budaya dan kepublikan termasuk aspek finansial dari setiap program acara siaran.
- 3) Pemograman wajib memperhatikan faktor-faktor kompetisi televisi dan atau teknologi informasi yang meliputi isi siaran, waktu tayang, struktur acara (*program structure*), kemasan acara (*program mantage*), promosi acara (*program promotion*), kualitas video dan audio acara (*program audio-video quality*) serta kecanggihan dan perkembangan teknologi (*program technology*).

b. Bahasa Siaran

- 1) Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan siaran lokal, regional dan nasional TVRI adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai pendukung dalam penyelenggaraan siaran lokal TVRI untuk mata-mata acara tertentu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di masing-masing daerah.
- 3) Bahasa asing meliputi bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Jepang dan bahasa Rusia merupakan bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan siaran internasional TVRI sesuai dengan kebutuhan dan khalayak sasaran.

c. Hak Asasi Manusia dalam TVRI

- 1) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- 2) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi martabat manusia baik sebagai individu maupun kelompok.
- 3) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dan kelompok dengan tidak menyiarkan hal-hal yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang atau kelompok, kecuali atas tuntutan pendidikan/ilmu pengetahuan dan kepentingan umum.
- 4) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan.
- 5) Siaran TVRI menolak segala bentuk diskriminasi budaya, gender, agama, kepercayaan dan keyakinan serta segala bentuk perbedaan suku/ras dan strata sosial.
- 6) Siaran TVRI melalui berbagai program acaranya diarahkan ikut mendorong gerakan memajukan Hak Asasi Manusia.

d. Hukum dan Politik

- 1) Siaran TVRI menghormati dan mendasarkan kepada hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Siaran TVRI Harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

- 3) Siaran TVRI tidak memihak kepada individu, kelompok, atau golongan tertentu yang menyimpang dari norma.
- 4) Siaran TVRI harus netral dan independen.
- 5) Siaran TVRI bermuara kepada upaya pemantapan integrasi bangsa dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 6) Siaran TVRI yang menyangkut kegiatan politik wajib memberikan proporsi yang seimbang kepada setiap elemen atau komponen masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- 7) Siaran TVRI yang menyangkut kegiatan Pemilihan Umum, Pemilihan Presiden/wakil Presiden, Pemilihan Kepala Daerah dan Kepala Desa wajib dilakukan secara berimbang, netral santun dan tidak memihak dengan menyediakan waktu yang dan durasi secara proposional.
- 8) Sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, yaitu: UU No.32 tahun 2002 Tentang Penyiaran serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

e. Pendidikan, Agama dan Kebudayaan

- 1) Siaran TVRI memperhatikan keseimbangan antara tontonan dan tuntunan.

- 2) Siaran TVRI mengutamakan unsur pendidikan yang mencerdaskan, memberdayakan dan membangun semangat, kreatifitas dan inovasi masyarakat.
- 3) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman seni dan budaya daerah dalam rangka mementapkan budaya nasional.
- 4) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman agama dan kepercayaan serta menghargai kebebasan individu menjalankan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.
- 5) Siaran TVRI menghindari materi-materi acara yang mengandung unsur pertentangan suku, agama, ras dan antar golongan SARA, judi, bersifat klenik dan mistik yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, agama dan budaya.

f. Gender

- 1) Siaran TVRI menghargai hak dan perlindungan atas perempuan sesuai dengan konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Siaran TVRI memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk ikut berperan dalam beragam siaran sebagai upaya meningkatkan kualitas dan memberdayakan dirinya.

g. Siaran Berita

- 1) Siaran berita menegutamakan kemurnian fakta, kebenaran, keakuratan, kenetralan, keseimbangan, kecepatan, kecermatan dan relevansi.
- 2) Siaran berita menghindari pertentangan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).
- 3) Siaran berita menghormati hak jawab individu atau kelompok dengan menyiarkan ralat pada kesempatan pertama dan prioritas pertama.

h. Muatan Siaran

- 1) Isi siaran TVRI berorientasi pada pendidikan, kebudayaan dan kebangsaan.
- 2) TVRI mendukung nilai-nilai publik, struktur sosial masyarakat demokratis, serta hak asasi manusia.
- 3) TVRI berperan sebagai kekuatan dalam mencitraan keunggulan dan kekayaan negara dan bangsa Indonesia.
- 4) TVRI berperan sebagai referensi bagi publik dalam mengantisipasi perubahan yang sangat cepat serta menjadi faktor perekat sosial dan individu, kelompok dan masyarakat.
- 5) TVRI berperan sebagai forum untuk diskusi publik atau sarana menyampaikan berbagai pandangan seluas-luasnya serta mendorong pelaksanaan dekat publik dalam rangka mewujudkan demokrasi.

- 6) TVRI mendukung terwujudnya masyarakat informasi, sebagai agen pemersatu pluralisme berbagai lapisan dan kelompok masyarakat dalam pembentukan opini publik.
- 7) TVRI berperan sebagai saluran olah raga nasional dan internasional yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.
- 8) TVRI mampu melayani kepentingan dan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat serta menyediakan waktu tayang yang dapat menampung kepentingan kelompok terabaikan.

6. Posisi TVRI Dalam Persaingan Industri Siaran

Selama 20 tahun tidak ada dana pemeliharaan seluruh pemancar TVRI yang berjumlah lebih dari 300 buah. Untuk itu harus dilakukan upaya mengembalikan efektifitas jaringan terestrial TVRI terutama VHF. Sementara secara bertahap memperluas fasilitas UHF untuk meningkatkan kualitas penerimaan di seluruh tanah air. Pada saat yang bersamaan TVRI harus melakukan migrasi dari siaran analog ke siaran televisi digital, sejalan dengan kebijakan pemerintah.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa posisi TVRI dalam persaingan industri penyiaran saat ini tidak begitu baik, mengingat kondisi infrastruktur dan teknologi yang kurang dapat bersaing jika dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh stasiun televisi swasta.

a. Kerjasama Internasional TVRI

Prinsip dasar TVRI melakukan kerjasama internasional adalah untuk menjalin hubungan kerjasama dengan *broadcaster* dari negara-negara sahabat. Adapun kerjasama di galang guna mempererat hubungan bilateral, kultural dan saling bertukar informasi berkaitan dengan konten program yang bermanfaat bagi penonton di negara masing-masing.

Manfaat kerjasama internasional adalah sebagai berikut :

- 1) Terpenuhinya semua sumber daya keuangan.
- 2) Akses kepada insentif dari pemerintah dan subsidi yang berasal dari mitra kerja.
- 3) Mendapatkan akses langsung ke pasar mitra atau pasar pihak ketiga (negara-negara lain yang mendapatkan hak siar dari program kerjasama internasional).
- 4) Akses kepada proyek tertentu yang diprakarsai oleh mitra kerja.
- 5) Akses langsung ke lokasi yang dikehendaki dengan input yang lebih murah.
- 6) Mendapatkan kesempatan untuk belajar kepada mitra kerja.

7. Ruang Lingkup TVRI

a. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I.Y meliputi seluruh propinsi DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni

Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar.

Tempat dan Jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY pada April 2010, yang bisa menangkap dengan baik siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

NO	TEMPAT	JIWA
1	KOTA MAGELANG	120.000
2	KAB. MAGELANG	1.440.000
3	TEMANGGUNG	696.000
4	PURWOREJO	709.000
5	BATANG	694.000
6	WONOSOBO	760.000
7	BANJARNEGARA	885.000
8	PURBALINGGA	777.650
9	BANYUMAS	1.752.846
10	BLORA	884.490
11	BOYOLALI	935.768
12	KARANGANYAR	813.000
13	SRAGEN	860.000
14	WONOGIRI	1.005.000
15	SURAKARTA	534.540

16	SUKOHARJO	810.000
17	YOGYAKARTA	536.409
18	KAB. BANTUL	855.115
19	KAB. SLEMAN	953.849
20	KAB. KULONRPOGO	393.067
21	GUNUNG KIDUL	719.050

Mengingat faktor keberadaan peralatan baru yang sudah dilengkapi dengan TVRI dan penurunan kualitas peralatan pemancar lama yang ada di Jalan Magelang, maka pada 10 Maret 2010 ditetapkan bahwa Saluran 8 VHF hanya mendampingi program siaran lokal, bahkan pada Agustus 2014 sudah tidak dioperasikan lagi. Jadi pemancaran siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta hanya dipancarkan 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul.

b. Target Audiens

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah Prime Time, sebab dari realita di lapangan, kapanpun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa. Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam

adalah waktu prime time penayangan acara unggulan suatu acara Televisi. Bulan Juli 2007, Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta melakukan penelitian kecil dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64 persen warga DIY masih melihat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta.

8. Fungsi Publik

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan pariwisata, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat seperti slogannya yang merupakan “Media Publik Kita”. Untuk itu, selain melalui acara-acara talkshow yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

9. Otobursa TVRI

Kegiatan jual beli mobil bekas ini dilaksanakan di halaman TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Jl. Magelang Km. 4,5 Yogyakarta setiap hari minggu. Kegiatan ini diawali bulan Maret 2002, saat itu hanya diikuti

oleh 21 mobil. Minggu selanjutnya naik menjadi 41 mobil Dan saat ini, dengan luas tanah 45.435 m² serta fasilitas parkir hampir 3 hektar, mampu menampung 900 mobil dan bulan november 2004 masuk Museum Rekor Indonesia sebagai penyelenggara insidental Jual beli mobil bekas terbesar.

10. Praktek Kerja Lapangan dan Skripsi

Melaksanakan visinya di dunia pendidikan, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para mahasiswa, utamanya yang menggeluti dunia *broadcasting* untuk melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan penelitian untuk penyusunan tugas akhir/skripsi, kegiatan ini dikoordinir oleh bagian Humas, tentu saja tidak setiap pelamar PKL langsung bisa diterima. Hal ini mengingat formasi dan kapasitas pembimbing di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta.

Hingga saat ini mahasiswa yang PKL dan penelitian berasal dari Universitas Lampung, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka Malang, STIMMINDO Malang, Unibraw Malang, Institut Seni Indonesia Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Universitas Surakarta, Unsoed Purwokerto, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,

UPN “Veteran“ Yogyakarta, Politeknik PPKP Yogyakarta, IST-AKPRIND Yogyakarta, Universitas Teknologi Yogyakarta, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Universitas Proklamasi Yogyakarta, Akademi Komunikasi Indonesia Yogyakarta, STMM “MMTC” Yogyakarta, Akademi Komunikasi Radya Binatama Yogyakarta, Politeknik Semarang, Universitas Satya Wacana Salatiga dll.

11. Program Kerja TVRI

- a. Pembenahan struktur organisasi
- b. Pembenahan citra TVRI dan budaya kerja organisasi
- c. Re-evaluasi menyeluruh terhadap acara berita maupun non berita
- d. Peningkatan acara – acara baru menjadi tontonan yang menarik
- e. Promosi program – program unggulan
- f. Peningkatan pelayanan kepada mitra melalui promosi dan pemasaran
- g. Peningkatan kualitas SDM di bidang teknik, marketing, program, berita, keuangan dan pelayanan
- h. Kerjasama Produksi dan penyiaran dengan berbagai Departemen / Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah
- i. Peningkatan sistem dan prosedur tata kelola perusahaan.
- j. Peningkatan tertib administrasi pengelolaan penerimaan dan pengeluaran dana

- k. Peningkatan daya pemancar
- l. Revitalisasi sarana dan prasarana yang ada terutama di daerah Perbatasan NKRI.
- m. Peningkatan kemampuan stasiun penyiaran daerah (<https://anangwiharyanto.wordpress.com/acara/> yang diunduh pada 08 November 2014 pukul 21:50, blog ini resmi dan dikelola oleh Anang Wiharyanto selaku Humas TVRI).

12. Kondisi Pegawai

Pegawai TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta terdiri dari 2 bagian besar, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Kontrak sampai dengan bulan April 2014 di tabel berikut:

BAGIAN/ BIDANG	PNS	PEGAWAI LPP TVRI	PEGAWAI KONTRAK
Kepala Stasiun	1		
Bagian Umum	26	17	1
Bagian Keuangan	15	2	1
Bagian Berita	38	15	-
Bagian Teknik	61	13	2
Bidang Program & PU	49	4	-
JUMLAH	190	51	4

Pendidikan PNS

BAGIAN/ BIDANG	S2	S1	SARMUD	SMA	SMP
Kepala Stasiun	1				
Bagian Umum	3	5	2	11	3
Bagian Keuangan	2	5	2	6	
Bagian Berita	2	21	7	8	
Bagian Teknik	3	9	20	27	1
Bidang Program	3	21	13	11	
Pegawai LPP TVRI		15	10	22	3
Pegawai Kontrak		1		3	
JUMLAH	14	79	54	90	7

Jenis Kelamin

BAGIAN/ BIDANG	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Kepala Stasiun	1		1
Bagian Umum	19	7	26
Bagian Keuangan	7	8	15
Bagian Berita	30	10	38
Bagian Teknik	50	12	61
Bidang Program	28	21	49
Pegawai LPP TVRI	47	5	52

Pegawai Kontrak	7	1	8
JUMLAH	189	64	245

C. Manajemen Produksi Siaran TVRI

TVRI adalah salah satu stasiun televisi publik yang juga merupakan televisi lokal di daerah Yogyakarta. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa informasi, TVRI banyak memberikan pelayanan informasi kepada pemirsanya, baik yang bersifat berita, pelayanan, maupun hiburan. Semua diberikan kepada pemirsanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.

TVRI sebagai salah satu stasiun televisi yang juga mempunyai sistem manajemen Produksi dalam penyiaran program-program acara yang dibuatnya. Dalam tatanan media yang demokratis, media massa dituntut untuk dikelola dengan menggunakan prinsip manajemen media yang profesional.

Hal ini juga yang terjadi pada institusi media yang selama Orde Baru yang dikuasai oleh pemerintah. TVRI diubah statusnya menjadi lembaga penyiaran publik, sebagai implikasi dari pemberlakuan Undang-Undang Penyiaran (Junaedi, 2014:13). Hal yang sama dengan stasiun televisi lain yang juga mempunyai manajemen produksi dalam menyiarkan program-program acara mereka. Di dalam menjalankan fungsi manajemen, manajer umum yang memegang kendali fungsi manajemen. Manajer umum pada dasarnya bertanggung jawab dalam setiap aspek operasional suatu stasiun

penyiaran. Dalam melaksanakan tanggung jawab manajemennya, manajer umum melaksanakan empat fungsi dasar, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Pengarahan dan memberikan pengaruh (*Actuating*)
4. Pengawasan (*Controlling*)

Ke empat fungsi dasar manajemen tersebut sangatlah berguna untuk membantu perusahaan dalam menjalani kegiatannya, dengan sistem manajemen dalam suatu perusahaan yang akan membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut akan dibahas semua sistem yang berkaitan dengan sistem manajemen stasiun televisi TVRI :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan media penyiaran serta mempersiapkan rencana dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan harus diputuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya dan siapa yang melakukannya”. Jadi perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan banyak mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang (Morrisan, 2008:130).

TVRI sebagai media penyiaran yang memiliki tujuan dalam menjalankan roda perusahaannya dan tujuan dari stasiun TVRI ini yaitu

ingin menjadi televisi lokal yang mengutamakan tentang kota Yogyakarta, yang tidak berpusat pada semua kegiatannya, namun juga hiruk pikuk kota Yogyakarta dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial masyarakatnya. Maka untuk mewujudkan suatu produk siaran yang sesuai dengan tujuan perlu dibuat suatu perencanaan yang matang yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam suatu manajemen adalah menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Hasil dari perencanaan ini adalah seperangkat tujuan bagi organisasi untuk mencapai tujuan (Anthony, Dearden, Bedford, 1992:6).

Untuk memudahkan program apa saja yang perlu dibuat terlebih dahulu, TVRI membagi manajemen organisasinya menjadi dua departemen, yang pertama adalah *News Departement* yang membawahi semua program acara berita. Program berita sengaja dipisahkan dengan yang lain untuk mempermudah tim dalam mengerjakan tugasnya dan yang kedua *Production Departement* yaitu yang memproduksi semua program acara yang ada di TVRI selain dari program berita (*news*).

Setiap kegiatan produksi yang dilakukan oleh TVRI mempunyai prosedur sendiri walaupun berada di dalam satu departemen yang sama. Biasanya sebelum TVRI memulai penayangan suatu program kepada pemirsanya, dibuatlah sebuah konsep awal terlebih dahulu, dengan disertai perkiraan anggaran dana produksi yang dibutuhkan dalam setiap penayangannya. Agar rencana program yang telah dibuat bisa langsung

di evaluasi, apakah sudah bagus secara konsep atau tidak dan apakah anggaran yang dikeluarkan untuk produksi sesuai atau tidak.

Ketika sebuah konsep tayangan disetujui pimpinan, konsep tersebut akan dituangkan dalam bentuk hasil rekaman video syuting. Lalu kemudian diperlihatkan kembali dan didiskusikan bersama-sama antara para pimpinan dengan tim yang mempunyai konsep penayangan tersebut. Jika hasilnya oke atau bagus dan layak untuk ditayangkan di televisi, maka akan ditayangkan. Jika pemirsa menyukainya, maka akan dilakukan perpanjangan episode, namun jika tidak maka program itu akan digantikan dengan program lainnya.

Di sini peran perencanaan di stasiun televisi TVRI, agar setiap tim mampu membuat konsep acara yang bagus dan tim akan mempunyai acuan tentang bagaimana membuat program yang menarik untuk ditonton oleh pemirsanya. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan untuk membuat suatu program sampai akhirnya program tersebut siap untuk ditayangkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

a. Struktur Organisasi

Pimpinan tertinggi dalam perusahaan televisi TVRI adalah seorang Kepala Stasiun, Kepala Stasiun adalah pusat kewenangan dan tanggung jawab terhadap jalannya roda perusahaan secara global atau umum. Namun demikian, Kepala Stasiun membagi tanggung jawab dan wewenang dalam wilayah-wilayah penting kepada kepala

bidang yaitu kepala bidang program dan pengembangan usaha, kepala bidang berita, kepala bidang keuangan, kepala bidang teknik, kepala bidang umum. Masing-masing kepala bidang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan bidang yang dipegangnya.

1) Kepala Stasiun

Merupakan pimpinan tertinggi pada stasiun penyiaran televisi, berfungsi sebagai manager/pengelola stasiun penyiaran televisi dengan tugas mengelola yaitu merencanakan program kerja dan pengembangan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengadakan pengawasan dan mengkomunikasikan kegiatan kerja, melakukan pembinaan SDM sehingga para karyawan bekerja dengan tepat, efektif dan efisien serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi.

2) Kepala Bidang

Kepala bidang berfungsi sebagai pimpinan bidang yang bertugas membantu kepala stasiun penyiaran dalam mengelola perusahaan penyiaran televisi sesuai bidang kerja masing-masing. Bidang program meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan produksi jurnalisme penyiaran, animasi dan pengolahan gambar, produksi program siaran, penyutradaraan, penulisan naskah dan manajemen produksi.

Bidang engineering/teknik meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program teknik penyiaran/*broadcast*, sarana dan fasilitas serta peralatan penyiaran, teknik pengambilan gambar/*shooting*, penataan suara, *sound efect*, musik dan spesial efek serta penataan cahaya untuk *shoting* di dalam maupun di luar studio. Bidang keuangan meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi, pemasaran program dan keuangan perusahaan.

3) Kepala Sub-Bidang

Berfungsi sebagai koordinator yang mengkoordinir kegiatan kerja yang dilakukan oleh staf/tenaga kerja sesuai dengan bidang pekerjaan masing masing.

4) Kepala Bidang Program dan Pengembangan Usaha

Dalam kepala bidang program dan pengembangan usaha meliputi kepala bidang program dan kepala bidang pengembangan usaha. Tugasnya adalah menyusun rencana dan program kerja sub bagian, memberikan petunjuk kepada bawahan, mengkoordinasikan penyiapan bahan dan data rencana kerja, menyusun rencana dan program kerja bidang, mengkoordinasikan program kerja masing-masing seksi, mengidentifikasi masalah serta merumuskan kebijakan, program dan kegiatan dan dukungan kerjasama, melaksanakan

pengawasan dan pembinaan dalam rangka pengumpulan, pengolahan dan pengkajian data, dll.

5) Kepala Bidang Berita

Dalam kepala bidang berita meliputi kepala seksi produksi berita dan kepala seksi *current affair* dan siaran olahraga. Tugas-tugasnya meliputi memilih peristiwa mana yang layak diangkat sebagai berita dari begitu banyak peristiwa yang ada. Jadi problem utamanya adalah memilih peristiwa mana yang layak diangkat sebagai berita. Dalam dapur redaksi berita, pekerjaan memilih peristiwa mana yang akan diangkat sebagai berita ditentukan oleh rapat redaksi. Stasiun televisi memiliki redaksi berita dan tim liputan sebagai bagian dari struktur organisasi stasiun televisi.

Struktur organisasi bagian pemberitaan stasiun televisi, biasanya terdiri dari sejumlah jabatan secara garis besar dimulai dari : kepala bidang berita yang baik adalah seseorang yang independen. Bahkan ia harus independen dari pemilik stasiun televisi. Sebab untuk melaporkan berita secara akurat dan adil, redaksi pemberitaan terlebih direktur pemberitaan harus bebas dari tekanan apapun. Executive produser, ia bertanggung jawab akan penampilan jangka panjang program berita secara keseluruhan. Ia memikirkan *setting*, tampilan berita, gaya pembukaan dan penutupan program berita. Produser, biasanya

stasiun televisi mempunyai tiga hingga empat program berita dalam sehari. Masing-masing program tersebut dipimpin oleh satu atau beberapa produser. Ia akan memutuskan berita-berita apa saja yang akan disiarkan, durasinya, format apa yang dipakai (*paket, reader, interactive* dll). Kordinator liputan, yang bertugas mengkoordinasikan tim liputan. Menunjuk reporter dan kameramen mana yang akan meliput. Reporter, melakukan kegiatan reportase. observasi, melobi narasumber, wawancara, membuat naskah berita. Kameramen, bertugas untuk mengambil gambar dan memastikannya semua *shoot* yang dibutuhkan untuk keperluan berita telah direkam.

6) Kepala Bidang Keuangan

Dalam kepala bidang keuangan meliputi kepala sub bagian pembendaharaan dan kepala sub bagian akuntansi. Tugas-tugasnya meliputi menyusun rencana dan program kerja sub bagian, memberikan petunjuk kepada bawahan, menilai prestasi kerja bawahan, melaksanakan penata usaha keuangan, melaksanakan pengurusan gaji pegawai dan tunjangan lainnya, melaksanakan kontrol keuangan, menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan, melaksanakan sistem pengendalian intern, melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang ditugaskan oleh atasan dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada sekretaris.

7) Kepala Bidang Teknik

Dalam kepala bidang teknik meliputi kepala seksi teknik produksi dan penyiaran, kepala seksi teknik transmisi dan kepala seksi fasilitas transmisi. Tugasnya antara lain adalah merancang bagaimana cara kerja manual terbaik, memastikan sebuah desain kerja dapat mengoptimalkan kemampuan manusia dan hukum alam, memanfaatkan gravitasi misalnya merancang dan memperbaiki layout baik dari pabrik maupun stasiun kerja, menyusun jadwal produksi dan pengadaan/pembelian dari setiap seluruh fasilitas produksi serta bagaimana menyimpannya, memastikan adanya bebas hambatannya proses produksi, memperhatikan bahwa semua material utama dan pendukung harus tersedia ketika produksi dilakukan, menjaga tingkat operasi dari setiap sumber daya (mesin, peralatan dsb) dalam kondisi optimal melalui manajemen pemeliharaan (*Maintenance Officer/Manager*), menjamin mutu produk yang berasal dari mutu proses yang baik.

Bagian teknik dipimpin oleh kepala teknik yang harus mampu mengkoordinasikan dan mengontrol para stafnya di bagian teknik. Untuk memudahkan pelaksanaan tugas manajemennya, kepala teknik dibantu setidaknya oleh dua orang, yaitu pada sub bagian yang mengurus urusan teknik dan

satu lagi yang mengurus pemeliharaan alat-alat (Morissan dalam Junaedi, 2014:126).

8) Kepala Bidang Umum

Dalam kepala bidang umum meliputi kepala sub bagian SDM dan kepala sub bagian perlengkapan, yang tugasnya meliputi pelayanan administratif kepada seluruh perangkat, termasuk juga pelayanan publik dan menyusun konsep kebijakan dalam pengelolaan dan perawatan barang.

b. Pelaksanaan

Semua kepala bidang bekerja dengan tim yang telah dibentuk, menjalankan tugas-tugas sesuai dengan yang telah direncanakan. Para kepala bidang juga ikut bertugas mengawasi kinerja para tim dan program-program yang dijalankannya, kemudian memberikan laporan-laporan mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan kepada pimpinan pusat, sehingga pimpinan pusat hanya mengontrol kinerja pekerja yang lainnya melalui kepala bidang atau koordinator masing-masing bidang yang telah ditunjuk olehnya.

3. Pengarahan dan Memberikan Pengaruh (*Actuating*)

Seorang pimpinan harus mengetahui dan menyadari kebutuhan masing-masing karyawan serta mampu menciptakan iklim agar setiap karyawan dapat memberikan kontribusinya secara produktif. Fungsi mengarahkan dan memberikan pengaruh tertuju pada upaya untuk

merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif.

Kegiatan mengarahkan dan mempengaruhi mencakup empat hal penting, dalam (Morrison, 2008:154) yaitu :

a. Motivasi

Motivasi yang diberikan tidak hanya mengarahkan karyawan langsung bagaimana bekerja secara baik dan profesional. Pimpinan juga terkadang menugaskan beberapa orang dari karyawan untuk mengadakan liputan ke luar kota untuk mendapatkan informasi dan biasanya para karyawan sangat senang jika ada peliputan di luar kota. Karena selain melakukan liputan kesempatan adanya peliputan di luar kota juga bisa melakukan aktivitas wisata dadakan. Maka secara tidak langsung para karyawan akan dipacu adrenalinnya untuk berfikir menciptakan ide-ide cemerlang untuk membuat program yang dapat menarik perhatian pemirsa TVRI. Hal tersebut merupakan contoh kecil pimpinan dalam hal memotivasi karyawan dalam bekerja.

Selain itu pimpinan juga mengadakan acara jalan-jalan wisata untuk menyegarkan pikiran karyawan dengan tujuan menghindari kejenuhan mereka selama bekerja melaksanakan tugas-tugas mereka. Namun, jalan-jalan ini tetap dibagi per periode, mengingat tidak boleh ada jeda kosong dalam penyiaran di TVRI.

Hal tersebut dianggap perlu agar mereka tidak mengalami kejenuhan dari aktivitas rutin yang mampu menguras tenaga dan pikiran mereka dalam bekerja. Jalan-jalan selain sebagai hiburan bagi karyawan juga mampu memotivasi karyawan agar bisa bekerja lebih giat lagi dan bisa lebih mengenal antara satu sama lain.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, karena TVRI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang informasi, maka arus informasi cukup padat berlalu-lalang di stasiun TVRI. Pimpinan memberikan karyawan fasilitas internet internal, agar para karyawan bisa memberikan informasi apa saja yang mereka miliki, baik yang berhubungan dengan pekerjaan dan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan maupun yang bersifat pribadi seperti misalnya saja memberikan informasi undangan rapat atau pernikahan kepada semua karyawan melalui fasilitas internet internal.

c. Pelatihan

Dalam melakukan peningkatan kualitas dan mutu karyawan TVRI pimpinan mengadakan pelatihan dan seminar dan para karyawan dan karyawan pun boleh mengajukan ide untuk mengadakan ataupun mengikuti suatu pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya kepada pimpinan. Sehingga tidak hanya menunggu program pelatihan yang ditugaskan dari pimpinan saja.

d. Kepimpinanan

Kegiatan pengarahan dan memberikan pengaruh yang dilakukan pimpinan tidak terlalu kaku, namun cukup fleksibel. Pimpinan memberikan kebebasan kepada para koordinator bidang yang telah ditunjuk dan kepada para karyawan melaksanakan tugasnya masing-masing namun tetap mengacu kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama-sama.

Pimpinan hanya memberikan sedikit pengarahan kepada para koordinator bidang yang telah ditunjuk. Dan mereka selaku perpanjangan mulut dari pimpinan memberikan pengarahan aturan dari pimpinan pusat. Pimpinan pusat tidak perlu repot memberikan pengarahan dan pengaruhnya kepada setiap karyawan cukup terhadap para koordinator saja, mengingat jumlah karyawannya yang begitu banyak dan waktu yang terbatas untuk mengurus semuanya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atas apa saja yang telah dikerjakan oleh keseluruhan karyawan cukup melihat hasil program tayangan, indeks penjualannya di masyarakat dan melihat berapa besar pemasukan iklan dan rating acara programnya, serta bagaimana dengan kinerja karyawan, cukup melalui laporan para koordinator bidang, karena koordinator bidang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap para staff dan kru yang berada dalam jajarannya (<https://anangwiharyanto.wordpress.com/acara/> diunduh pada

08 November 2014 pukul 21:50, blog ini resmi dan dikelola langsung oleh Anang Wiharyanto selaku Humas TVRI).

5. Gambaran Umum Program Acara Karang Tumaritis

a. Asal Usul Karang Tumaritis

Pengembangan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional menjadi isu yang sangatlah penting. Pengembangan kebudayaan daerah tidak diadakan demi pengembangan kebudayaan itu sendiri, tetapi selalu dalam rangka pengembangan budaya nasional. Komunikasi merupakan alat dan wahana penyampaian kemungkinan-kemungkinan perkembangan kebudayaan dalam artian luas, yaitu mencakup seluruh kehidupan masyarakat di daerah-daerah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan nasional (Astrid S. Susanto-Sunario, 1995 : 151).

Kebudayaan dari setiap suku-suku bangsa di Indonesia adalah kebudayaan asli Indonesia yang membedakan dari bangsa lain di dunia. Sehingga saat ini perlu adanya suatu langkah untuk lebih mengenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas. Karena kebudayaan asli Indonesia ini merupakan milik orang Indonesia. Seperti halnya dengan budaya jawa, seiring dengan perkembangan teknologi dan sistem komunikasi yang pesat, maka seharusnya keterlibatan hasil penemuan manusia modern itu diarahkan ke tujuan yang lebih baik lagi. Peran media massa dianggap penting dalam

pelestarian budaya bangsa. Kebudayaan memerlukan pengelolaan dan pemanduan secara sadar agar bisa menjalankan fungsinya sebagai pengidentitas yang mengangkat martabat manusia.

Program acara di TVRI memang lebih banyak mengangkat budaya lokal. Hal ini dimaksudkan agar kebudayaan asli milik bangsa ini tidak kalah dengan budaya asing maupun budaya global di televisi. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI harus menyadari dan melaksanakan tugasnya sebagai televisi yang menghargai budaya lokal. Selain itu juga masyarakat hanya bisa menonton budaya lokal mereka di TVRI di daerah masing-masing.

Berawal dari keinginan untuk *nguri-nguri kabudayaan jawi* (melestarikan kebudayaan Jawa) program acara Karang Tumaritis hadir di TVRI D.I Yogyakarta dengan harapan program acara Karang Tumaritis dapat menjadi contoh dan sumber informasi khazanah kebudayaan secara luas dan budaya Jawa pada khususnya. sejak dulu karang tumaritis merupakan implementasi dari sebuah rumah, Karang Tumaritis sendiri merupakan perwujudan dari rumah dari tokoh wayang bernama semar, dan di dalam rumah tersebut seolah-olah di huni pula Yati Pesek dan Altiyanto, kemudian memiliki pembantu si Robert. Yang kemudian mengundang tamu-tamu dari kalangan luar untuk berbincang-bincang mengenai kebudayaan secara luas.

Karang Tumaritis merupakan acara yang membicarakan tentang kebudayaan Jawa. Namun yang menjadikannya menarik dari acara ini adalah mengenai isi dan dialog yang dibicarakan. Isi dialognya membicarakan tentang kebudayaan Jawa di masa sekarang, di mana Jawa Yogyakarta yang sudah mengalami perkembangan dan berbagai pengalaman baru. Jadi Karang Tumaritis adalah sebuah acara yang mengangkat tentang bagaimana kebudayaan Jawa dipakai untuk hidup di tengah modernisasi dan perkembangan jaman. Karang Tumaritis sendiri berarti rumah (tempat tinggal) semar.

Program ini termasuk program baru yang termasuk acara unggulan dari TVRI Jogja. Program ini merupakan acara dialog tentang kebudayaan Jawa yang dibawakan oleh pembawa acara Suyati atau yang lebih dikenal dengan nama Yati Pesek. Karawitan tidak hanya dilestarikan oleh orang tua saja, akan tetapi kaum muda harus tetap melestarikan kebudayaan Jawa. Salah satunya dengan diadakannya berbagai kelompok karawitan di universitas-universitas. Karawitan Jawantara sebagai bintang tamu pertama dari kelompok karawitan di acara Karang Tumaritis menjadikan inspirasi bagi kelompok-kelompok karawitan di berbagai universitas di Yogyakarta yang nantinya mampu mengembangkan kelompok karawitan tersebut dan dapat tampil di TVRI Jogja.

Sebagai sebuah program acara yang mengambil tema kebudayaan Jawa, Karang Tumaritis menggunakan semua unsur yang berkenaan dengan kebudayaan Jawa seperti contohnya menggunakan atribut pakaian tradisional Jawa. Bahasa pengantar yang digunakan juga bahasa Jawa, pendopo sebagai tempat dialog, duduk di lantai (lesehan), alunan siter untuk menenangkan suasana dan Semar. Sebagai acara yang bisa melestarikan kebudayaan Jawa, maka Karang Tumaritis sebisa mungkin menggunakan semua unsur-unsur yang mengandung kebudayaan Jawa di dalamnya. Untuk segi tema, tentu juga menggunakan kebudayaan Jawa. Meskipun tema yang dibicarakan terkadang mengenai sesuatu yang baru, namun Karang Tumaritis mengambil *angle* yang disederhanakan yaitu sisi budaya Jawa. Karang Tumaritis merupakan acara yang membawakan kebudayaan Jawa yang dikemas sesuai dengan kebudayaan Jawa sesungguhnya.

Sebagai dialog kebudayaan Jawa, Karang Tumaritis memiliki run down dan naskah. Dalam *run down* dan naskah itu ada point point penting bagi pembawa acara untuk membawakan acara Karang Tumaritis dari awal hingga akhir acara. Point point penting itu juga terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber di studio nantinya. Pertanyaannya adalah seputar bahasan hari itu, mengenai tema yang akan dikupas di dalam acara. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa dan sebelum

masuk ke dialog utama, pembawa acara akan tampil terlebih dahulu untuk berdialog ringan membuka acara sebelum masuk ke acara inti.

Pembawa acara bisa menanyakan pertanyaan itu dan kemudian dari pertanyaan satu sama lain akan menjadi suatu dialog. Bahkan ketika telepon interaktif dibuka, biasanya penelpon menanyakan ke narasumber memberikan saran, kritik atau pendapat mengenai tema yang sedang di bahas, sehingga semua itu nantinya menjadi sebuah dialog yang bersifat cair. Jadi, pihak komunikasi bisa memberikan saran atau pendapatnya saat *on air* ke studio Karang Tumaritis.

Pada bagian akhir acara ada Semar yang memberikan petuah, penggunaan karakter Semar dikarenakan tokoh wayang ini merupakan kalangan masyarakat bawah yang bisa mengutarakan suara hati nurani masyarakat yang sesungguhnya. Tokoh Semar dianggap mencerminkan ketulusan hati masyarakat bawah yang jujur. Sehingga ketika Karang Tumaritis menggunakan Semar, itu berarti bagian dari esensi Karang Tumaritis. Karang Tumaritis yang dalam artian tempat tinggal Semar, maka Semar pun juga yang paling pantas memberikan petuah.

Semar sebagai tokoh utama metafora, yang bisa memberikan petuah kepada manusia tentang sesuatu hal. Ketika Karang Tumaritis mengambil sebuah tema, maka Semar akan memberikan petuahnya sesuai dengan tema tersebut. Namun, suatu hal yang perlu diketahui

adalah petuah Semar bukan merupakan pembenaran dari apa yang terangkum. Karena kebenaran itu ada pada setiap pemirsa yang menyaksikan Karang Tumaritis. Yang di sini Semar akan memberikan kesimpulan dari apa yang telah dibicarakan, dan untuk rangkuman hasil dialog akan dibawakan oleh pembawa acara dan kemudian Semar akan memberikan kesimpulan beserta petuahnya di akhir acara.

Acara yang dipandu oleh salah satu pekawak Srimulat yaitu Yati Pesek dibantu oleh RM. Altyanto dan juga Robert Karhono yang mengiringi lantunan merdu alat musik tradisional Jawa di sepanjang acara berlangsung dan ini memberikan suguhan hangat untuk keluarga. Program acara yang dibawakan dengan bahasa Jawa kromo halus atau tingkatan bahasa Jawa yang lebih bagus ini juga kaya akan wawasan dan informasi. Tampilan yang *ethnic* Jawa lengkap dengan ukiran dan gamelan beserta pemainnya karena dimainkan secara langsung, disertai dengan *wardrobe* adat Jawa berserta sanggul juga membuat suasana semakin apik untuk di nikmati.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Karang Tumaritis merupakan sebuah acara dialog yang menggunakan tema-tema kebudayaan Jawa Yogyakarta. Seperti yang diketahui bahwa Yogyakarta adalah miniatur dari Indonesia, kota yang dihuni oleh komponen masyarakat yang plural, yang berasal dari seluruh penjuru nusantara ini. Akibatnya, kebudayaan Jawa yang berada di

Yogyakarta pun menjadi beragam. Interaksi antar etnis yang terjadi juga membawa dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan budaya Jawa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka forum ini bisa menjadi wahana dialog tawar menawar mengenai berbagai perubahan dan perkembangan nilai dalam kebudayaan Jawa yang terus berlangsung hingga saat ini.

Tujuan dari diadakannya acara Karang Tumaritis di TVRI adalah mencerdaskan dan memberikan informasi kebudayaan secara luas kepada seluruh lapisan masyarakat di Yogyakarta baik masyarakat tetap maupun pendatang. Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, nyaris kehilangan identitasnya sebagai pusat budaya itu sendiri. Pluralitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat Yogyakarta dewasa ini seakan menghilangkan budaya Jawa yang seharusnya menjadi roh dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta sehari-hari. Oleh sebab itu, guna mengingatkan kembali masyarakat akan nilai-nilai kebudayaan Jawa perlu disampaikan kembali kajian terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam khasanah budaya Jawa di Yogyakarta.

b. Tujuan Karang Tumaritis yaitu :

- 1) Mewartakan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kebudayaan Jawa kepada masyarakat luas.
- 2) Membangun kembali spirit kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

- 3) Melestarikan berbagai produk kebudayaan Jawa.

c. Komponen Elemen Program

- 1) Seorang pemandu acara yang mendampingi acara hingga akhir
- 2) Pemain-pemain pendukung yang diperlukan untuk menghidupkan suasana agar dialog menjadi cair dan bisa di terima di seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Tokoh Semar yang di wujudkan dalam sesosok wayang kulit yang berfungsi sebagai media refleksi terhadap isi dialog yang disampaikan oleh para narasumber.
- 4) Dua orang narasumber yang ahli di bidang kebudayaan Jawa sesuai dengan topik yang sedang di bahas.

d. Lay Out Program / Tata Urutan Program

- 1) Tune program
- 2) Dramatisasi terhadap latar belakang pemilihan topik oleh pemain pendukung
- 3) Paparan secara eksplisit mengenai pemilihan topik oleh presenter
- 4) Pembahasan masalah oleh narasumber
- 5) Refleksi tentang topik persoalan yang disampaikan oleh tokoh Semar
- 6) Lanjutan pembahasan topik oleh narasumber dengan melibatkan interaksi pemirsa televisi melalui telepon
- 7) Kesimpulan dan penutup pembahasan oleh tokoh Semar.